

INDIKATOR RAIH HUSNUL KHATIMAH

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

HARAPAN semua orang beriman, raih akhir kematian yang baik (husnul khatimah) dan bukan akhir kematian yang jahat (suul khatimah). Mengapa gerangan? Sebab penentu kebahagiaan dan kesengsaraan di akhirat kelak, sangat ditentukan oleh satu menit terakhir yang setara dengan enam puluh detik saat sebelum kematian. Ada kematian dengan cara dijemput (husnul khatimah), dan ada kematian yang direnggut (suul khatimah).

Hikmahnya, agar setiap insan menyadari betul di dalam taat terdapat maksiat dan di dalam maksiat terdapat taat. Oleh karena itu, setiap insan harus melakukan introspeksi diri (muhasabah), apakah akhir kehidupan yaitu menjelang satu menit terakhir (enam puluh detik) ketika palu terakhir dijatuhkan, jatuh dalam ranah ketetapan husnul khatimah atau suul khatimah. Artinya, menjadi takdir husnul khatimah atau takdir suul khatimah sangat berdampak terhadap kehidupan setelah kematian. Berupa perjalanan terpanjang dan terlama di kehidupan akhirat kelak. Maka jangan berbangga bagi ahli taat yang sedang menunaikan taat, dan jangan berputus asa dari kasih sayang Allah bagi ahli maksiat. Sebab semua kita sedang menjalani takdir taat yang diridhai-Nya atau sedang menjalani takdir taat yang dimurkai. Dalam sejarah, dua orang alim yang sudah menjalani takdir taat yang dimurkai, mereka diperankan oleh Bal 'am bin Ba 'ura Al-'Abid dan Barsisah Al- 'Abid.

Tanpa pernah kita ketahui dan sadari, apakah kita sedang menjalani maksiat yang dapat mengantarkan tobat di tahun terakhir kematian, ataukah masih menikmati dosa dan maksiat seumur hidup. Sedangkan kematian tiba tanpa mempertimbangkan usia tua atau muda, status kaya atau miskin, kondisi sehat atau sakit. Tanpa disadari apakah kematian sudah dekat atau masih jauh waktunya? Di dalam balutan ujian nikmat dan musibah bala' tersimpan ajal kematian yang sudah mengintai. Lantas, apakah ujian nikmat yang diberikan Allah Swt adalah kemuliaan (karamah) ataukah di dalam nikmat itu, tersembunyi dan tersimpan kemurkaan-Nya (istidraj). Dan kelak pasti Tuhan menyiksa mereka dari arah yang tidak mereka ketahui. Itu adalah rencana Tuhan, sungguh rencana Tuhan sangat kokoh.

Musibah derita juga mengandung rahasia takdir husnul khatimah atau suul khatimah. Kematian bagaimanapun kita menghindar darinya, kematian akan datang bila telah tiba waktunya. Tidak Kami (Tuhan) percepat dan tidak Kami perlambat kematian seseorang, apabila telah sampai ajal yang ditentukan untuknya. Bagaimanapun seseorang ingin mati, tidak akan dipercepat waktu kematiannya, kecuali berdasarkan janji yang telah dijanjikan baginya. Dan bagaimanapun seseorang takut mati, tidak akan diperlambat waktu kematiannya, melainkan telah ditentukan sejak masa azali. Oleh karena itu, jangan kalian meminta dipercepat atau diperlambat datangnya kematian, kecuali orang-orang yang lemah keimanannya kepada takdir. Artinya,

berserah-diri sajalah, berdoa, berusaha, berikhtiar dan sempurnakan dengan bertawakal kepada sang-penguasa takdir.

Indikator keempat medan ujian jiwa tersebut bisa mengundang husnul khatimah atau suul khatimah, sangat tergantung kepada cara menyikapinya. Berjaga sejak dari sekarang sangat penting dan pilihan cerdas, ibarat pepatah: "Sedia payung sebelum hujan." Mewaspada takdir taat yang diridhai-Nya, akan menjadi jalan pemantik bagi upaya meraih husnul khatimah, lalu bersyukur. Sedangkan menyadari takdir taat yang dimurkai, akan menjadi jalan pemantik suul khatimah, segeralah untuk bertobat. Sub indikator taat yang diridhai-Nya akan membuahkan perilaku rendah hati (tawadhu') kepada Allah dan Rasul-Nya. Efek rendah hati sungguh terasa aura positifnya di semesta. Adapun sub indikator taat yang dimurkai akan membuahkan perilaku tinggi hati, sombong (takabbur) kepada Allah dan Rasul-Nya. Efek tinggi hati sangat terasa aura negatifnya di semesta.

Indikator ujian maksiat jika berakhir pada pilihan tobat, maka ditemukan cahaya di akhir kematian dengan husnul khatimah. Tanda kematian husnul khatimah dari pendosa bisa diketahui dari tahun ke tahun menjelang kematiannya, menunjukkan grafik kebbaikannya meningkat, sedangkan grafik keburukannya menurun. Di sini, berlaku logika kitab suci: "Sesungguhnya kebaikan menghapus keburukan. (Hud:114)." Sebaliknya, ciri kematian suul khatimah dapat diketahui dari tahun ke tahun sampai kematiannya, grafik keburukan semakin meningkat, sedangkan grafik kebaikan semakin menurun malah musnah.

Mereka yang dihindarkan dari dosa dengan bertobat artinya diselamatkan oleh Allah Swt dari kematian suul khatimah. Buktinya, Allah Swt mengganti keburukan dengan kebaikan, mengganti kedurhakaan dengan ketaatan, mengganti syirik dengan tauhid, mengganti azab dengan rahmat, mengganti suul khatimah dengan husnul khatimah, dan mengganti neraka dengan surga.

Sedangkan bagi mereka yang membiarkan diri berdosa, menuruti ego dan menikmati hasil sampai habis usianya, menjadi indikator yang mengarah kepada kematian suul khatimah. Artinya, manusia yang demikian telah merubah nikmat menjadi azab, mengganti kebaikan dengan keburukan, menjual kenikmatan akhirat yang abadi dengan kenikmatan dunia yang sementara, menukar syukur dengan kufur. Bahkan mengganti husnul khatimah dengan suul khatimah yang pada akhirnya memilih neraka daripada surga berdasarkan kebebasan diri untuk memilih.

Menimbang bahwa neraca hitung kehidupan di dunia belum berakhir, tapi masih berlangsung-tayang. Bagi orang yang merasa taat sekarang, jangan pernah mengutuk orang yang durhaka, lalu memastikan selamanya durhaka. Jangan mengumpat orang yang ingkar, lalu memastikan selamanya ingkar. Artinya, menjadi diri taat merupakan kualitas baik, namun merasa diri taat merupakan kualitas buruk. Ingatkan diri, selagi hayat dikandung badan, bila diri berbuat dosa, maka jangan salahkan bunda mengandung. Menangis dan tangisi diri mengapa

hingga detik ini, belum kembali tersadar kepada kasih, sayang, maaf, ampun, dan cinta-Nya. Masih ada kesempatan dan kesehatan untuk pulang kepada-Nya dengan rahmat dan penerimaan tobat dari sesal diri atas dosa, kejahatan dan kedurhakaan. Masih terbuka peluang untuk menjadi lebih baik, mulai dari sekarang dan mulai dari diri sendiri. Cara Allah Swt menarik hamba untuk dekat kepada-Nya dengan jalan kenikmatan dan dengan jalan kesengsaraan. Andai dengan nikmat mereka belum sadar, akan didatangkan cambuk derita dan jilid sengsara dalam hidup. Agar dengan derita tersebut, hamba menyadari kebesaran Tuhannya, lalu bersujud dan mendekat.

Ketika Tuhan masih membenteng bumi dan menjulang langit, jangan cela orang yang hina, sebab suatu saat orang yang hina bisa berubah menjadi orang mulia di mata Allah dan Rasul, seperti perubahan Umar bin Khattab, dari penentang agama menjadi pembela agama. Kemudian, jangan puji orang yang mulia, karena orang yang mulia dalam pandangan manusia, bisa berubah menjadi manusia terhina di mata Allah dan Rasul seperti Umar bin Hisyam (Abu Jahal). Jangan membenci kepada ahli maksiat, karena mudah bagi Allah merubah ahli maksiat menjadi ahli taat, seperti Ibrahim bin Adham dan Fudhail bin Iyadh. Dua orang penjahat kelas kakap yang akhirnya menjadi sufi besar pada zamannya. Nama mereka tercatat dalam ensiklopedi tasawuf internasional.

Pelajaran berharga hari ini, jangan menstigma orang lain dengan memastikan kualitas baik atau buruk selamanya. Sejarah telah memberi pelajaran penting tentang dua orang salik (murid) yang cerdas dan berakhlak. Dibawah bimbingan rohani seorang mursyid, kedua murid tumbuh sangat cemerlang. Mereka bernama Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Syekh Abdullah Ibnu Saka. Dalam perjalanan hidupnya, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menyebarkan dakwah di wilayah Bagdad dan sekitarnya. Sedangkan Syekh Abdullah Ibnu Saka menyebarkan dakwah di wilayah Konstantinopel (Romawi Timur) dan sekitarnya. Siklus hidup berputar, rekam jejak ilmiah keduanya tercatat bahwa Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menempuh jalan Allah (husnul khatimah). Sedangkan Syekh Abdullah Ibnu Saka menempuh jalan selain Allah (thaghut) yang berakhir dengan kematian suul khatimah.

Oleh karena itu, jangan gegabah menjadi hakim terhadap isi hati orang lain. Hati yang dalam bahasa Arab disebut qolbu. Qolbu artinya berbolak-balik, mudah labil tidak stabil. Hari ini, hati semakin cepat berbolak-balik antara syukur dan kufur sehingga menjadi ciri abad kini. Mengingat semua kita tidak pernah tahu, kapan, dimana dan dengan cara apa kita mati, husnul khatimah atau suul khatimah?

Akhirnya, kita disuruh untuk senantiasa menjaga kualitas iman, islam, ihsan. Dan dianjurkan beraktivitas pada tiga lingkungan tersebut sebagai ranah mulia. Karena kematian sesuai dengan kebiasaan hidup keseharian yang dijalani seseorang. Orang yang hidup di circle iman, islam dan ihsan akan sangat beruntung. Ketika kematian tiba, ia berada di circle tersebut sebagai kiati (cara) pertama raih husnul khatimah.

Adapun kiat kedua, kita direkom untuk selalu berdoa, memohon kepada Allah Swt agar diwafatkan secara husnul khatimah dan dihindarkan dari suul khatimah. Para pengamal, pelajar dan umat disarankan untuk selalu membaca Ratibul Haddad yang berisi doa: " ... ya Dzal Jalali wal Ikram, amitna 'ala dinil Islam" (... wahai pemilik keagungan dan kemuliaan, wafatkan kami dalam Islam). Bahkan Nabi Ibrahim dan Nabi Yusuf memohon kepada Allah supaya diwafatkan dalam husnul khatimah. Wallahua'lam.